Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN DALAM TRADISI PETANG MEGANG MASYARAKAT MELAYU PEKANBARU

Patih Ajid Muranda
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Patihajid04@gmail.com

Abstrak

Tradisi Petang Megang menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Pekanbaru yang mengandung nilai sosial dan keagamaan dalam penyambutan bulan suci Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang serta memahami keterkaitannya dengan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan bentuk penyelenggaraan. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2022–2026 dan dokumentasi resmi Pemerintah Kota Pekanbaru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai sosial dalam Petang Megang tercermin melalui kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, kepedulian terhadap sesama, dan pemeliharaan identitas budaya. Sementara itu, nilai keagamaan meliputi rasa syukur, doa bersama, persiapan spiritual menyambut Ramadan, serta pemaknaan penyucian diri secara simbolis. Perubahan bentuk penyelenggaraan tradisi pada tahun 2023–2026 menunjukkan adanya penyesuaian kegiatan, tetapi tidak dapat langsung diartikan sebagai penurunan nilai sosial dan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Petang Megang memiliki makna sosial dan keagamaan yang saling berkaitan serta berpotensi menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian budaya Melayu Pekanbaru.

Kata kunci: Petang Megang; nilai sosial; nilai keagamaan; budaya Melayu; tinjauan literatur.

Abstract

social and religious values in welcoming the holy month of Ramadan. This study aims to identify and analyze the social and religious values embedded in the Petang Megang tradition and examine their relationship with the continuity of the tradition amid changes in its implementation. The study employs a literature review method with a qualitative-descriptive approach. Data sources include scientific journal articles published between 2022 and 2026 and official documents from the Pekanbaru City Government. The data were analyzed using qualitative content analysis through the identification, categorization, comparison, and synthesis of findings from the literature. The findings indicate that the social values of Petang Megang include togetherness, solidarity, social relationships, care for others, and the preservation of cultural identity. Meanwhile, its religious values encompass gratitude, collective

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

prayers, spiritual preparation for Ramadan, and the symbolic meaning of self-purification. Changes in the implementation of the tradition between 2023 and 2026 indicate adjustments in its activities but do not necessarily reflect a decline in its social and religious values. The study concludes that Petang Megang embodies interconnected social and religious meanings and has the potential to serve as a source of local wisdom-based learning in preserving Malay cultural heritage in Pekanbaru.
Keywords: Petang Megang; social values; religious values; Malay culture; literature review.

PENDAHULUAN

Tradisi masyarakat Melayu Riau memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan keagamaan, terutama melalui berbagai kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuknya terlihat pada tradisi penyambutan bulan suci Ramadan yang tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat. Mardeni dan Copriady (2023) menjelaskan bahwa tradisi Balimau Kasai dalam masyarakat Melayu Riau mengandung makna penyucian diri, rasa syukur, dan kegembiraan menyambut Ramadan. Sejalan dengan itu, Adha et al. (2023) menemukan bahwa tradisi penyambutan Ramadan melalui Mandi Berarak Balimau Kasai di Bengkalis memiliki nilai sosial, agama, dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Nurkhasanah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa tradisi mandi balimau mencerminkan nilai religius, solidaritas sosial, serta identitas budaya masyarakat Melayu Riau. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak hanya penting dilihat dari keberlangsungan pelaksanaannya, tetapi juga dari nilai-nilai yang membentuk makna tradisi bagi masyarakat.

Salah satu tradisi penyambutan Ramadan yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Melayu Pekanbaru ialah Petang Megang. Tradisi ini memiliki hubungan historis dengan kawasan Sungai Siak dan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan adat serta keagamaan, seperti ziarah makam, doa bersama, kegiatan sosial, dan prosesi mandi balimau. Suroyo et al. (2022) menjelaskan bahwa Petang Megang mencerminkan proses akulturasi budaya dan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Muslim di Pekanbaru. Penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur tradisi yang telah lama berkembang dengan pemaknaan keislaman, terutama melalui simbol penyucian diri menjelang Ramadan. Sementara itu, Arianto et al. (2025) mengungkapkan bahwa Petang Megang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ritual, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Petang Megang memiliki dimensi sosial dan keagamaan yang saling berkaitan dalam praktik budaya masyarakat Pekanbaru.

Nilai sosial dalam tradisi Petang Megang tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Rangkaian kegiatan adat membuka ruang pertemuan, komunikasi, dan interaksi antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi. Arianto et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan Petang Megang memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat Melayu Pekanbaru. Temuan yang berkaitan juga diperoleh Hizbullah et al. (2026) melalui penelitian mengenai tradisi Balimau Kasai di Air Tiris, Kabupaten Kampar. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan dapat menjadi ruang komunikasi antargenerasi serta penyampaian nilai sosial dan spiritual. Meskipun memiliki perbedaan lokasi dan bentuk

pelaksanaan, kedua penelitian memperlihatkan bahwa tradisi penyambutan Ramadan dapat memiliki fungsi sosial yang melampaui kegiatan seremonial. Dalam konteks Petang Megang, nilai kebersamaan dan solidaritas menjadi aspek yang penting untuk dikaji berdasarkan hubungan antara rangkaian kegiatan adat dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Pekanbaru.

Selain mengandung nilai sosial, Petang Megang juga memiliki dimensi keagamaan yang berkaitan dengan persiapan masyarakat dalam menyambut Ramadan. Kegiatan doa bersama, ziarah makam, dan prosesi mandi balimau memperlihatkan adanya pemaknaan spiritual yang berkembang melalui praktik budaya masyarakat. Suroyo et al. (2022) menjelaskan bahwa Petang Megang memperlihatkan proses akulturasi antara unsur kepercayaan terdahulu dan tradisi Islam, terutama melalui kesamaan konsep penyucian diri yang memperoleh pemaknaan dalam kehidupan masyarakat Melayu Muslim. Dalam penelitian mengenai Mandi Berarak Balimau Kasai di Bengkalis, Adha et al. (2023) juga menemukan bahwa tradisi tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan sekaligus simbol persiapan diri secara lahir dan batin menjelang Ramadan. Namun, nilai keagamaan yang terkandung dalam praktik budaya perlu dibedakan dari ketentuan ibadah dalam Islam. Prosesi mandi balimau, misalnya, dapat dipahami sebagai simbol budaya tentang kebersihan dan kesiapan diri, bukan sebagai kewajiban agama ataupun tindakan yang dengan sendirinya menghapus dosa. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai keagamaan Petang Megang perlu memperhatikan hubungan antara makna simbolis, nilai-nilai Islam, dan kebiasaan masyarakat yang mempertahankan tradisi tersebut.

Pemaknaan nilai sosial dan keagamaan dalam suatu tradisi juga berkaitan dengan proses pewarisan budaya serta perubahan kehidupan masyarakat. Mardeni dan Copriady (2023) menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan Balimau Kasai di tengah perkembangan zaman, terutama ketika sebagian generasi muda lebih memandang tradisi sebagai kegiatan hiburan daripada memahami makna simbolisnya. Penelitian Bunga et al. (2024) mengenai Potang Mogang di Kabupaten Pelalawan turut menjelaskan bahwa pemaknaan tradisi dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran individu, sehingga masyarakat dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap kegiatan budaya yang sama. Sementara itu, Azhari et al. (2024) menyoroti pentingnya pelestarian nilai budaya Mandi Balimau di Pelalawan dengan tetap mempertimbangkan norma keagamaan dalam pelaksanaannya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu tradisi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan pemahaman masyarakat terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, temuan dari wilayah lain tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan pemaknaan yang sama pada masyarakat Melayu Pekanbaru tanpa didukung penelitian yang sesuai dengan konteks setempat.

Dalam perkembangannya, penyelenggaraan Petang Megang di Pekanbaru memperlihatkan adanya penyesuaian bentuk kegiatan dari waktu ke waktu. Dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru (2023) menunjukkan bahwa Petang Megang kembali dilaksanakan setelah sempat ditiadakan selama pandemi COVID-19. Kegiatan tersebut mencakup ziarah ke Makam Marhum Pekan, salat berjamaah, arak-arakan menuju Rumah Singgah Tuan Kadi, serta berbagai aktivitas budaya di kawasan Sungai Siak. Berbeda dengan pelaksanaan tersebut, Pemerintah Kota Pekanbaru (2025) menyelenggarakan Petang Megang secara lebih sederhana dengan memusatkan kegiatan di kawasan Masjid Raya Pekanbaru dan Makam Marhum Pekan, tanpa arak-arakan maupun mandi balimau bersama di tepian Sungai Siak. Pada awal tahun 2026, Pemerintah Kota Pekanbaru kembali mengumumkan rencana penyelenggaraan Petang Megang di kawasan Rumah Singgah Tuan Kadi dengan tetap memasukkan kegiatan ziarah dan prosesi balimau simbolis dalam rangkaiannya (Pemerintah Kota Pekanbaru, 2026). Perbedaan penyelenggaraan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kegiatan Petang Megang dapat mengalami penyesuaian. Namun, perubahan rangkaian acara tidak secara langsung membuktikan adanya perubahan atau penurunan nilai sosial dan keagamaan. Kondisi ini justru memperlihatkan pentingnya memahami nilai yang mendasari tradisi, sehingga

keberlanjutannya tidak hanya dinilai berdasarkan kesamaan bentuk pelaksanaan dari tahun ke tahun.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai Petang Megang dan tradisi penyambutan Ramadan dalam masyarakat Melayu Riau. Suroyo et al. (2022) berfokus pada pengaruh tradisi Hindu dan proses akulturasi keagamaan dalam Petang Megang Pekanbaru, sedangkan Arianto et al. (2025) menelaah nilai serta makna sosial tradisi tersebut melalui perspektif antropologi hukum. Penelitian Adha et al. (2023) dan Hizbullah et al. (2026) memberikan gambaran mengenai nilai pendidikan Islam, komunikasi dakwah, serta interaksi sosial dalam tradisi Balimau Kasai pada masyarakat Melayu di wilayah lain. Dari perspektif pendidikan, Afrilianti et al. (2023) mengkaji pemanfaatan nilai kearifan lokal Mandi Balimau Kasai dalam pembelajaran sejarah untuk mendukung pengembangan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Nurkhasanah et al. (2026) telah melakukan studi pustaka mengenai tradisi mandi balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau, dengan pembahasan yang mencakup nilai sosial, religius, serta upaya pelestarian tradisi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Melayu telah menjadi perhatian ilmiah. Akan tetapi, perbedaan objek, lokasi, dan sudut pandang penelitian masih membuka ruang untuk menyusun sintesis yang lebih terfokus pada keterkaitan nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru. Secara khusus, kajian ini diperlukan untuk menghubungkan pemaknaan nilai dengan rangkaian kegiatan tradisi serta menempatkannya dalam konteks penyesuaian bentuk penyelenggaraan yang terdokumentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru melalui metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan menyintesiskan hasil penelitian terdahulu serta dokumentasi yang relevan untuk memahami hubungan antara praktik budaya, nilai sosial, dan pemaknaan keagamaan dalam tradisi Petang Megang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan humaniora, khususnya mengenai tradisi lokal sebagai sarana pewarisan nilai sosial dan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Petang Megang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menyintesiskan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna suatu fenomena berdasarkan data yang dikaji, sedangkan penyajian deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian secara sistematis tanpa pengujian statistik (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan fokus kajian. Literatur penelitian diprioritaskan pada publikasi tahun 2022–2026, khususnya penelitian yang membahas tradisi Petang Megang di Pekanbaru. Penelitian mengenai tradisi Balimau Kasai dan Potang Mogang di wilayah Melayu Riau lainnya digunakan sebagai bahan pembanding, sedangkan dokumen pemerintah digunakan untuk mendukung informasi mengenai pelaksanaan dan perkembangan tradisi. Aveyard (2023) menekankan pentingnya pemilihan literatur berdasarkan kesesuaian sumber dengan pertanyaan penelitian agar hasil kajian dapat disusun secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada laman jurnal ilmiah, sumber publikasi akademik, dan situs resmi pemerintah. Kata kunci pencarian meliputi "Petang Megang", "Petang Megang Pekanbaru", "nilai sosial Petang Megang", "nilai keagamaan Petang Megang", "Balimau Kasai", "Potang Mogang", dan "tradisi Melayu Riau". Literatur dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian judul, abstrak, tahun terbit, fokus penelitian, serta relevansi temuan dengan tujuan kajian. Sumber yang tidak berkaitan dengan topik, tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, atau hanya memuat opini tanpa dasar ilmiah tidak digunakan sebagai bahan analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesiskan informasi dari berbagai literatur. Kuckartz dan Rädiker (2023) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif dapat dilakukan melalui pengodean dan pengelompokan data untuk memahami pola serta makna yang terdapat dalam sumber penelitian. Analisis dalam penelitian ini diarahkan pada dua tema utama, yaitu nilai sosial yang mencakup kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, dan partisipasi masyarakat, serta nilai keagamaan yang berkaitan dengan rasa syukur, doa, penyucian diri secara simbolis, dan persiapan menyambut Ramadan. Tema-tema tersebut menjadi kategori awal yang dapat berkembang sesuai temuan literatur. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru mengandung nilai sosial dan keagamaan yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Nilai sosial tercermin melalui kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, kepedulian sosial, dan pemeliharaan identitas budaya. Sementara itu, nilai keagamaan berkaitan dengan rasa syukur, doa, persiapan spiritual menyambut Ramadan, serta pemaknaan penyucian diri secara simbolis. Suroyo et al. (2022) menjelaskan bahwa Petang Megang memperlihatkan proses akulturasi budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Melayu Muslim Pekanbaru, sedangkan Arianto et al. (2025) menekankan fungsi tradisi tersebut dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya. Kedua penelitian memberikan dasar utama untuk memahami hubungan antara dimensi sosial dan keagamaan dalam Petang Megang.

Identifikasi Nilai Sosial dan Keagamaan

Berdasarkan pengelompokan temuan dari literatur yang relevan, nilai sosial dan keagamaan Petang Megang dapat dikaji melalui aktivitas budaya, bentuk keterlibatan masyarakat, dan pemaknaan terhadap rangkaian kegiatan.
Hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Nilai Sosial dan Keagamaan dalam Tradisi Petang Megang

Dimensi	Nilai	Dasar temuan dan pemaknaan
Sosial	Kebersamaan dan solidaritas	Kegiatan adat mempertemukan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial (Arianto et al., 2025).
Sosial	Silaturahmi	Pertemuan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan budaya menjadi ruang pemeliharaan hubungan sosial (Arianto et al., 2025; Pemerintah Kota Pekanbaru, 2024).
Sosial	Kepedulian sosial	Santunan anak yatim dan pembagian bantuan menjadi bagian dari penyelenggaraan tradisi (Pemerintah Kota Pekanbaru, 2025, 2026).

Sosial	Identitas budaya	Pelaksanaan Petang Megang mempertahankan keterkaitan masyarakat dengan warisan budaya Melayu (Arianto et al., 2025).
Keagamaan	Rasa syukur	Petang Megang dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan syukur menyambut Ramadan (Suroyo et al., 2022; Pemerintah Kota Pekanbaru, 2024).
Keagamaan	Persiapan spiritual	Doa bersama, ziarah, zikir, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian dari penyambutan Ramadan (Pemerintah Kota Pekanbaru, 2025).
Keagamaan	Penyucian diri secara simbolis	Prosesi mandi balimau memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan akulturasi budaya dan agama (Suroyo et al., 2022).

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan penelitian terdahulu dan dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru, 2022–2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sosial dan keagamaan tidak sepenuhnya terpisah karena beberapa kegiatan memiliki makna pada kedua dimensi sekaligus. Doa bersama, misalnya, berkaitan dengan persiapan spiritual, tetapi juga mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Demikian pula, santunan anak yatim mencerminkan kepedulian sosial yang dilaksanakan dalam konteks menyambut Ramadan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa Petang Megang tidak hanya dimaknai melalui prosesi balimau, tetapi juga melalui rangkaian kegiatan adat dan keagamaan yang menyertainya.

Perkembangan Pelaksanaan Tradisi Petang Megang

Dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa tradisi Petang Megang tetap diselenggarakan dengan beberapa penyesuaian bentuk kegiatan. Perbedaan tersebut terlihat pada lokasi, prosesi adat, dan aktivitas pendukung. Gambaran pelaksanaan dari tahun 2023 hingga 2026 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Pelaksanaan Tradisi Petang Megang di Kota Pekanbaru Tahun 2023–2026

Tahun	Waktu dan lokasi	Gambaran pelaksanaan
2023	22 Maret, Rumah Singgah Tuan Kadi dan kawasan Sungai Siak	Tradisi kembali diselenggarakan setelah tiga tahun tidak dilaksanakan akibat pandemi COVID-19. Rangkaian kegiatan meliputi ziarah Makam Marhum Pekan, salat Asar berjamaah, arak-arakan, permainan rakyat, serta prosesi Petang Balimau.
2024	11 Maret, Rumah Singgah Tuan Kadi dan tepian Sungai Siak	Kegiatan meliputi ziarah makam, salat Asar berjamaah, pertunjukan kesenian Melayu, permainan tradisional, prosesi memandikan anak yatim, dan kegiatan balimau bersama masyarakat.
2025	28 Februari, Masjid Raya Pekanbaru dan Makam Marhum Pekan	Pelaksanaan berlangsung lebih sederhana tanpa arak-arakan maupun mandi bersama di Sungai Siak. Kegiatan mencakup ziarah, zikir, muhasabah, balimau simbolis kepada anak yatim, pemberian santunan, salat berjamaah, dan ceramah agama.
2026	18 Februari, Rumah Singgah Tuan Kadi dan tepian Sungai Siak	Kegiatan kembali dilaksanakan di kawasan Sungai Siak dengan keterlibatan masyarakat, kegiatan adat, kebersamaan, prosesi balimau, serta kegiatan berbagi kepada anak yatim dan masyarakat.

Sumber: Pemerintah Kota Pekanbaru (2023, 2024, 2025, 2026).

Perbandingan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perubahan paling terlihat terjadi pada penyelenggaraan tahun 2025 yang lebih sederhana daripada tahun sebelumnya. Pada 2026, kegiatan kembali dilaksanakan di kawasan Sungai Siak dengan partisipasi masyarakat yang lebih

luas. Meskipun demikian, beberapa unsur sosial dan keagamaan tetap ditemukan dalam dokumentasi setiap tahun. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa bentuk penyelenggaraan Petang Megang dapat menyesuaikan keadaan tanpa harus menghilangkan seluruh unsur tradisi. Namun, dokumentasi kegiatan belum dapat digunakan untuk memastikan perubahan tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Nilai Sosial sebagai Penguat Hubungan Masyarakat

Nilai sosial dalam tradisi Petang Megang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat yang dilaksanakan secara bersama-sama menjelang Ramadan. Tradisi ini memberikan ruang interaksi antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam kegiatan yang memiliki tujuan bersama. Arianto et al. (2025) menunjukkan bahwa Petang Megang memiliki fungsi dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu Pekanbaru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya mempertahankan bentuk kegiatan yang diwariskan, tetapi juga memiliki makna dalam pemeliharaan hubungan sosial masyarakat.

Kebersamaan dalam Petang Megang dapat dipahami melalui partisipasi masyarakat selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Kehadiran masyarakat dalam ziarah, prosesi adat, dan kegiatan budaya menjadi bagian dari interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam ruang yang sama. Penelitian Asriwandari et al. (2023) mengenai Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak, Kabupaten Kampar, menunjukkan bahwa tradisi penyambutan Ramadan mengandung makna sosial berupa silaturahmi dan gotong royong. Sementara itu, Martasari et al. (2025) mengidentifikasi nilai sosial, religius, dan historis dalam tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Kabupaten Pelalawan. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas bersama menjadi salah satu unsur penting dalam tradisi penyambutan Ramadan masyarakat Melayu Riau.

Namun, terdapat perbedaan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan temuan tersebut. Penelitian Asriwandari et al. (2023) dan Martasari et al. (2025) dilakukan pada masyarakat yang memiliki bentuk tradisi serta kondisi sosial berbeda dari Pekanbaru. Oleh karena itu, kesamaan nilai tidak dapat diartikan bahwa seluruh daerah memiliki pola interaksi yang sama. Dalam konteks Petang Megang, fungsi sosial yang telah diidentifikasi Arianto et al. (2025) menjadi dasar yang lebih langsung untuk memahami solidaritas masyarakat Melayu Pekanbaru, sedangkan penelitian dari daerah lain digunakan untuk memperkaya perbandingan. Nilai kepedulian sosial terlihat melalui kegiatan santunan kepada anak yatim dan pembagian bantuan yang menyertai penyelenggaraan Petang Megang. Dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru (2025, 2026) menunjukkan bahwa kegiatan berbagi tetap menjadi bagian dari tradisi meskipun bentuk penyelenggaraannya mengalami perubahan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa penyambutan Ramadan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan seremonial, tetapi juga disertai perhatian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial dalam konteks ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penerapan nilai kebersamaan melalui tindakan yang memiliki manfaat langsung bagi penerimanya.

Hubungan sosial dalam tradisi juga berkaitan dengan pewarisan nilai antargenerasi. Hizbullah et al. (2026) menemukan bahwa tradisi Balimau Kasai di Air Tiris, Kabupaten Kampar, menjadi ruang komunikasi dakwah dan interaksi antargenerasi. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat memungkinkan terjadinya penyampaian nilai budaya dan keagamaan melalui kegiatan bersama. Temuan tersebut relevan untuk memahami pentingnya partisipasi lintas generasi dalam mempertahankan tradisi Melayu. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengukur atau menggambarkan proses pewarisan nilai Petang Megang pada generasi muda Pekanbaru masih memerlukan penelitian langsung.

Selain mempererat hubungan masyarakat, Petang Megang berperan dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Pekanbaru. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan Makam Marhum Pekan, Rumah Singgah Tuan Kadi, dan Sungai Siak memperlihatkan hubungan antara tradisi dan ruang sejarah lokal. Arianto et al. (2025) menempatkan identitas budaya sebagai salah satu makna penting dalam Petang Megang. Dengan demikian, fungsi sosial tradisi tidak hanya berkaitan dengan interaksi yang berlangsung saat kegiatan, tetapi juga dengan hubungan masyarakat terhadap sejarah dan warisan budaya yang dipertahankan.

Nilai Keagamaan sebagai Pemaknaan Spiritual Menyambut Ramadan

Nilai keagamaan Petang Megang berkaitan dengan penyambutan bulan suci Ramadan sebagai peristiwa yang memiliki makna spiritual bagi masyarakat Melayu Muslim Pekanbaru. Suroyo et al. (2022) menjelaskan bahwa Petang Megang memperlihatkan proses akulturasi antara unsur budaya yang berkembang sebelumnya dan pemaknaan keislaman dalam masyarakat. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk hubungan antara kehidupan budaya dan keagamaan, khususnya melalui simbol penyucian diri menjelang pelaksanaan ibadah puasa.

Prosesi mandi balimau menjadi unsur yang menonjol dalam pemaknaan tersebut. Penggunaan air limau secara simbolis dikaitkan dengan kebersihan dan kesiapan diri menyambut Ramadan. Mardeni dan Copriady (2023) menjelaskan bahwa Balimau Kasai dalam masyarakat Melayu Riau dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, dan penyucian diri. Penelitian Adha et al. (2023) di Bengkalis juga menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai yang berkaitan dengan persiapan lahir dan batin menjelang Ramadan. Kesamaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara simbol kebersihan dan pemaknaan spiritual dalam sejumlah tradisi penyambutan Ramadan di Riau.

Meskipun demikian, pemaknaan penyucian diri dalam tradisi perlu dibedakan dari ketentuan ibadah dalam Islam. Mandi balimau sebagai simbol budaya tidak memiliki kedudukan yang sama dengan wudu atau mandi wajib yang memiliki aturan tersendiri. Suroyo et al. (2022) mengkaji prosesi Petang Megang dalam konteks akulturasi, sehingga kesamaan simbol penyucian tidak dapat secara langsung dipahami sebagai kesamaan ketentuan keagamaan. Pembedaan ini diperlukan agar tradisi dapat dikaji berdasarkan makna budayanya tanpa menyamakan setiap aktivitas adat dengan kewajiban agama.

Penelitian Rodiah dan Copriady (2025) mengenai Balimau Kasai di Rokan Hulu memperlihatkan bahwa simbol penyucian diri juga berkaitan dengan silaturahmi dan identitas budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan spiritual dalam tradisi dapat berlangsung bersamaan dengan kegiatan sosial. Sementara itu, Pane (2024) mengungkapkan adanya persoalan dalam pelaksanaan Balimau Kasai di Desa Batu Belah, Kabupaten Kampar, ketika sebagian praktik dinilai tidak lagi sesuai dengan norma keagamaan yang dipahami masyarakat setempat. Azhari et al. (2024) juga membahas pentingnya pelestarian nilai budaya Mandi Balimau di Pelalawan dengan mempertimbangkan kesesuaian bentuk pelaksanaannya terhadap norma agama. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif kritis bahwa keberlanjutan tradisi tidak cukup dinilai berdasarkan usia atau kelestarian praktiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemaknaan dan aturan sosial-keagamaan yang berlaku.

Dalam konteks Petang Megang Pekanbaru, nilai keagamaan tidak hanya ditemukan pada prosesi balimau, tetapi juga pada doa bersama, ziarah, zikir, muhasabah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru (2025) memperlihatkan bahwa penyelenggaraan yang lebih sederhana tetap mempertahankan kegiatan keagamaan tersebut. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa makna spiritual Petang Megang tidak sepenuhnya bergantung pada pelaksanaan mandi bersama di Sungai Siak. Dengan demikian, nilai keagamaan tradisi dapat dipahami melalui pesan rasa syukur, refleksi diri, dan kesiapan menyambut Ramadan, tanpa menganggap seluruh bentuk kegiatan adat sebagai ketentuan ibadah.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Hubungan Nilai Sosial dan Keagamaan dalam Petang Megang

Nilai sosial dan keagamaan dalam Petang Megang memiliki keterkaitan karena keduanya hadir melalui rangkaian kegiatan yang sama. Kegiatan doa dan ziarah berhubungan dengan pemaknaan spiritual, tetapi juga menjadi ruang pertemuan masyarakat. Santunan anak yatim memperlihatkan kepedulian sosial yang berlangsung dalam suasana penyambutan Ramadan. Begitu pula kegiatan adat dan budaya yang diselenggarakan bersama dapat menjadi ruang untuk mempererat hubungan masyarakat sekaligus mempertahankan makna keagamaan yang menyertai tradisi.

Keterkaitan tersebut terlihat melalui perbandingan penelitian Suroyo et al. (2022) dan Arianto et al. (2025). Suroyo et al. menjelaskan dimensi akulturasi serta pemaknaan keagamaan, sedangkan Arianto et al. menekankan solidaritas sosial dan identitas budaya. Apabila kedua temuan tersebut dianalisis secara bersama, Petang Megang dapat dipahami sebagai tradisi yang mempertemukan aktivitas sosial dengan ekspresi keagamaan masyarakat Melayu Pekanbaru. Hubungan tersebut menjadi hasil sintesis penting karena memperlihatkan bahwa nilai sosial dan keagamaan tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan yang berbeda, tetapi dapat ditemukan dalam satu aktivitas budaya.

Penelitian Asriwandari et al. (2023) memperkuat pemahaman tersebut melalui temuan mengenai silaturahmi dan gotong royong dalam Balimau Kasai di Kampar. Adha et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi penyambutan Ramadan dapat memiliki nilai agama dan sosial secara bersamaan. Sementara itu, Hizbullah et al. (2026) menghubungkan tradisi Balimau Kasai dengan komunikasi dakwah dan interaksi sosial antargenerasi. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan adanya pola hubungan antara kegiatan sosial dan pemaknaan keagamaan dalam tradisi Melayu Riau, meskipun masing-masing memiliki konteks pelaksanaan yang berbeda.

Dengan demikian, hubungan nilai sosial dan keagamaan menjadi salah satu karakter penting dalam pemaknaan Petang Megang. Nilai kebersamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan yang memiliki orientasi spiritual, sedangkan nilai keagamaan dapat diekspresikan melalui kepedulian dan interaksi sosial. Namun, hubungan yang ditemukan melalui sintesis literatur ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya pengaruh Petang Megang terhadap tingkat religiositas atau perilaku sosial masyarakat karena penelitian tidak melakukan pengukuran langsung terhadap kedua aspek tersebut.

Keberlanjutan Tradisi dan Perubahan Bentuk Penyelenggaraan

Perubahan bentuk penyelenggaraan Petang Megang memperlihatkan bahwa tradisi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sosial dan kebijakan penyelenggaraan. Dokumentasi Pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2023 dan 2024 menunjukkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat di kawasan Sungai Siak melalui berbagai aktivitas adat, kesenian, dan prosesi balimau. Pada tahun 2025, kegiatan berlangsung lebih sederhana dengan memusatkan pelaksanaan di kawasan Masjid Raya Pekanbaru. Sementara itu, pada tahun 2026, kegiatan kembali berlangsung di kawasan Rumah Singgah Tuan Kadi dengan melibatkan masyarakat dalam prosesi budaya dan kegiatan sosial.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada susunan kegiatan, tempat pelaksanaan, dan bentuk partisipasi masyarakat yang terdokumentasi. Akan tetapi, perubahan bentuk kegiatan tidak dapat langsung diartikan sebagai penurunan nilai budaya. Dokumentasi pemerintah menunjukkan bahwa sejumlah kegiatan yang mencerminkan nilai sosial dan keagamaan tetap ditemukan selama periode tersebut. Oleh karena itu, perubahan penyelenggaraan perlu dibedakan dari perubahan pemaknaan tradisi yang hanya dapat dipahami melalui penelitian mengenai pengalaman dan pandangan masyarakat.

Persoalan pemaknaan tradisi telah dibahas dalam sejumlah penelitian di wilayah Melayu Riau. Mardeni dan Copriady (2023) menjelaskan bahwa perkembangan zaman dapat memengaruhi pandangan generasi muda terhadap Balimau Kasai. Bunga et al. (2024) juga

menunjukkan bahwa pemaknaan Potang Mogang di Pelalawan berkaitan dengan pengalaman dan kesadaran individu terhadap tradisi yang dijalankan. Penelitian tersebut mengingatkan bahwa keberlanjutan kegiatan tidak selalu berarti seluruh masyarakat memahami nilai tradisi dengan cara yang sama.

Dari aspek pengelolaan budaya, Ryanda dan Mashur (2025) menemukan bahwa pelestarian warisan budaya Togak Tonggol di Kabupaten Pelalawan menghadapi persoalan partisipasi masyarakat, kerja sama pengelola, keterbatasan anggaran, dan rendahnya keterlibatan generasi muda. Temuan tersebut memberikan pembanding mengenai tantangan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, Nurkhasanah et al. (2026) menekankan pentingnya pendidikan budaya, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi mandi balimau sebagai warisan budaya Riau. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan tidak dapat hanya bergantung pada pelaksanaan acara tahunan.

Berdasarkan temuan tersebut, keberlanjutan Petang Megang perlu dipahami melalui dua aspek, yaitu keberlangsungan kegiatan dan pemahaman terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi secara rutin dapat menjadi sarana mempertahankan keberadaan budaya, tetapi upaya tersebut perlu disertai penyampaian pengetahuan mengenai sejarah dan makna tradisi. Dengan demikian, pelestarian Petang Megang tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan prosesi adat, tetapi juga dengan bagaimana nilai sosial dan keagamaan tetap dapat dipahami oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Implikasi Nilai Petang Megang bagi Pendidikan dan Humaniora

Nilai sosial dan keagamaan Petang Megang memiliki relevansi dengan pendidikan dan humaniora, khususnya sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu. Tradisi ini dapat digunakan untuk memperkenalkan hubungan antara kehidupan sosial, sejarah lokal, identitas budaya, dan nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Pekanbaru. Pemanfaatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa tradisi tidak hanya berisi rangkaian kegiatan, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan cara masyarakat membangun hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya.

Afrilianti et al. (2023) meneliti penerapan nilai kearifan lokal Mandi Balimau Kasai dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, Ramona dan Warsani (2024) membahas pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal melalui tradisi Balimau Kasai sebagai pendekatan yang dapat mendukung pendidikan karakter dan pemahaman budaya. Kedua penelitian memberikan landasan bahwa tradisi masyarakat Melayu dapat digunakan sebagai sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sosial budaya.

Meskipun demikian, relevansi pendidikan dalam penelitian ini tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa pembelajaran berbasis Petang Megang telah terbukti meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian Afrilianti et al. (2023) menggunakan objek dan rancangan penelitian yang berbeda, sedangkan penelitian ini hanya melakukan tinjauan literatur. Oleh karena itu, nilai Petang Megang lebih tepat ditempatkan sebagai potensi sumber pembelajaran yang masih dapat dikembangkan melalui penelitian pendidikan secara khusus.

Pengenalan Petang Megang dalam pembelajaran juga perlu memperhatikan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemahaman kritis. Peserta didik dapat dikenalkan pada nilai solidaritas, kepedulian sosial, rasa syukur, sejarah masyarakat Melayu, serta makna simbolis penyucian diri. Namun, penjelasan mengenai tradisi perlu membedakan praktik budaya dari ketentuan ibadah dalam Islam. Dengan cara tersebut, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu memperkuat penghargaan terhadap budaya sekaligus mengembangkan kemampuan memahami tradisi secara kontekstual.

Oleh karena itu, Hasil kajian memperlihatkan bahwa nilai sosial dan keagamaan dalam Petang Megang saling berhubungan melalui berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan menjelang Ramadan. Nilai kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, rasa syukur, dan kesiapan spiritual menjadi unsur yang membantu menjelaskan makna tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu Pekanbaru. Perbandingan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa nilai-nilai serupa ditemukan dalam sejumlah tradisi penyambutan Ramadan di wilayah Melayu Riau, meskipun bentuk pelaksanaan dan kondisi sosial masyarakatnya berbeda. Kontribusi kajian ini terletak pada pengintegrasian temuan mengenai fungsi sosial, pemaknaan keagamaan, dan perubahan penyelenggaraan Petang Megang dengan tetap menempatkan konteks Pekanbaru sebagai fokus utama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan sumber sekunder, sementara penelitian yang secara langsung membahas Petang Megang Pekanbaru masih relatif terbatas dibandingkan kajian tradisi Balimau Kasai di wilayah lain. Oleh karena itu, hasil sintesis tidak dapat digunakan untuk mengukur perubahan perilaku sosial maupun religiositas masyarakat secara langsung. Penelitian berikutnya dapat dilakukan melalui wawancara atau observasi untuk memahami bagaimana masyarakat Melayu Pekanbaru, khususnya generasi muda, memaknai serta mempertahankan nilai-nilai Petang Megang dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petang Megang masyarakat Melayu Pekanbaru mengandung nilai sosial dan keagamaan yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Nilai sosial tercermin melalui kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, kepedulian terhadap sesama, serta upaya mempertahankan identitas budaya Melayu. Sementara itu, nilai keagamaan terlihat melalui rasa syukur, doa bersama, persiapan spiritual menyambut Ramadan, dan pemaknaan penyucian diri secara simbolis. Kedua kelompok nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan hadir secara bersamaan melalui rangkaian kegiatan adat dan keagamaan. Hasil tinjauan literatur juga memperlihatkan bahwa perubahan bentuk penyelenggaraan Petang Megang pada tahun 2023–2026 tidak dapat langsung diartikan sebagai perubahan atau penurunan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Petang Megang dapat dipahami sebagai tradisi yang memiliki fungsi sosial sekaligus menjadi sarana masyarakat Melayu Pekanbaru dalam mengekspresikan nilai keagamaan dan mempertahankan warisanbudayalokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara nilai sosial, nilai keagamaan, dan keberlanjutan tradisi Petang Megang dalam kajian pendidikan dan humaniora. Pelestarian tradisi tidak cukup hanya dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan tahunan, tetapi juga perlu disertai pengenalan sejarah dan pemaknaan nilai kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Petang Megang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pengenalan budaya Melayu, kepedulian sosial, dan pemahaman keagamaan. Namun, karena penelitian ini menggunakan tinjauan literatur, hasilnya belum dapat menggambarkan secara langsung pemahaman seluruh masyarakat Pekanbaru terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan untuk mengkaji bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, memahami, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Petang Megang.

REFERENSI

Adha, A., Yulianti, E., & Susila, S. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi berarak Balimau Kasai di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2*(2), 316–323. https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.360

Afrilianti, A., Miftahuddin, M., Bunari, B., Suroyo, S., & Soriente, A. (2023). Application of Mandi Balimau Kasai local wisdom values in history learning to improve students' religious character. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 29*(2), 110–120. https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p110-120

Arianto, S. F., Ivanne, A., Pesturia, G., Rasudin, N., & Dewi, T. M. S. (2025). Petang Megang dalam perspektif antropologi hukum: Kajian atas nilai, makna sosial, dan regulasi tradisi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 16993–16997. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28518

Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7*(2), 503–515. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28629

Aveyard, H. (2023). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide* (5th ed.). Open University Press.

Azhari, M. R. A., Prabandaru, H., Fuad, S. M., Heruningrum, H., & Malik, K. (2024). Perancangan strategi pelestarian nilai-nilai budaya Mandi Balimau di Desa Kembang, Pelalawan, Riau. *SPACEPRO: Product Design Jurnal, 2*(2). https://doi.org/10.26887/spacepro.v2i2.4849

Bunga, B. E., Copriady, J., & Yustina. (2024). Perspektif fenomenologi terhadap tradisi Potang Mogang Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Budaya, 12*(1), 85–89. https://doi.org/10.34050/jib.v12i1.32414

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Hizbullah, M., Saepullah, S., & Rahmawati, L. (2026). Tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris sebagai bentuk komunikasi dakwah dan interaksi sosial antar generasi. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 25*(1), 81–98. https://doi.org/10.15408/kordinat.v25i1.51822

Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software* (2nd ed.). SAGE Publications.

Mardeni, P. R., & Copriady, J. (2023). Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia, 6*(3), 493–500. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.49267

Martasari, K. A., Zein, A. C., Lathifa, T. F., Pratama, M. A., Demas, A. P., Situmorang, C. S., Fathoni, A. F., Putra, F. F., & Rasudin, N. (2025). Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang sebagai tradisi penyambutan Ramadhan di Kelurahan Langgam Pelalawan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4*(2), 591–597. https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.915

Nurkhasanah, A., Sonia, Nurjanah, Rahmi, A., & Azura. (2026). Tradisi Mandi Balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(6), 17204–17211. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i6.18672

Pane, I. (2024). Penyimpangan nilai-nilai tradisi Mandi Balimau Kasai terhadap nilai-nilai Islam: Peran pemangku adat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam pada tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah, Kec. Bangkinang, Kab. Kampar, Prov. Riau. *EDUCATE: Journal of Education and Culture, 2*(3), 391–397. https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.45

Pemerintah Kota Pekanbaru. (2023, 22 Maret). *3 tahun vakum, tradisi Petang Megang di Pekanbaru kembali meriah*. https://setdako.pekanbaru.go.id/web/detailberita/966/3-tahun-vakum-tradisi-petang-megang-di-pekanbaru-kembali-meriah

Pemerintah Kota Pekanbaru. (2025, 28 Februari). *Petang Megang sambut Ramadhan di Masjid Raya Pekanbaru dipadati warga*. https://www.pekanbaru.go.id/p/news/petang-megang-sambut-ramadhan-di-masjid-raya-pekanbaru-dipadati-warga

Pemerintah Kota Pekanbaru. (2026a, 18 Februari). *Kebersamaan Wako Pekanbaru bersama warga terlihat dalam Petang Belimau sambut Ramadan 1447 H*. https://www.pekanbaru.go.id/p/news/kebersamaan-wako-pekanbaru-bersama-warga-terlihat-dalam-petang-belimau-sambut-ramadan-1447-h

Pemerintah Kota Pekanbaru. (2026b, 5 Februari). *Pemko Pekanbaru akan gelar Petang Megang sambut Ramadhan 1447 H*. https://www.pekanbaru.go.id/p/news/pemko-pekanbaru-akan-gelar-petang-megang-sambut-ramadhan-1447-h

Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 3*(4), 207–214. https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439

Rodiah, & Copriady, J. (2025). Fenomenologi Edmund Husserl dalam memahami tradisi Mandi Balimau Kasai di Lubuk Bendahara, Rokan Hulu. *Jurnal Ilmu Budaya, 13*(1), 29–38. https://doi.org/10.34050/jib.v13i1.42549

Ryanda, A., & Mashur, D. (2025). Pengelolaan warisan budaya Togak Tonggol di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 9076–9080. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26030

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suroyo, S., Putra, B. M., Malini, N. L. N. S., Soriente, A., Sibarani, R., & Ibrahim, B. (2022). Influence of Hindu tradition on Petang Megang ritual and its significance to the indigenous Muslim community in Pekanbaru Riau. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 11*(1), 62–83. https://doi.org/10.31291/hn.v11i1.641

Tim Bertuah. (2024, Maret). Tradisi Petang Megang sambut bulan Ramadhan di Pekanbaru. *Bertuah*, 10–11. https://www.pekanbaru.go.id/berkas_file/majalah/emag-2024-03-87-46549.pdf